

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Himpunan Tjinta Teman merupakan organisasi Tionghoa tertua di Kota Padang. Organisasi terbentuk pada tahun 1863. Terbentuknya Himpunan Tjinta Teman pada awalnya karena perkumpulan para saudagar Tionghoa yang ada di Kota Padang. Seiring berjalannya waktu organisasi beralih fungsi menjadi organisasi yang bergerak di bidang sosial dan kebudayaan Tionghoa.

Eksistensi Himpunan Tjinta Teman terus terjaga sampai sekarang, meskipun terdapat beberapa permasalahan dengan pribumi tahun 1998 dan peraturan pemerintahan orde baru yang merugikan etnis Tionghoa. Terlepas dari masalah tersebut, masyarakat pribumi khususnya Kota Padang tetap menerima keberadaan Himpunan Tjinta Teman.

Organisasi bagi masyarakat merupakan sebuah rumah, begitu juga dengan organisasi masyarakat Tionghoa di Kota Padang. Organisasi yang dibentuk masyarakat Tionghoa ada dua jenis yaitu Kongsi Kecil dan Kongsi Gedang. Kongsi kecil yaitu organisasi yang berdasarkan pada jenis marganya seperti perkumpulan keluarga GHO, perkumpulan keluarga LIM. Perkumpulan ini dibentuk oleh perkumpulan keluarga Tionghoa yang memiliki marga yang sama.

Kongsi Gedang yaitu organisasi dalam skala yang lebih besar dari kongsi kecil dan tidak terikat oleh garis keturunan yang sama. Contoh Kongsi Gedang itu yaitu Himpunan Tjinta Teman (HTT). Himpunan Tjinta Teman ini merupakan himpunan tertua yang berada di kota Padang karena terbentuk pada tahun 1867. Sedangkan Kongsi Gedang lainnya itu ada Himpunan Bersatu Teguh dan Santu

Yusuf.

Organisasi Tionghoa memiliki pengaruh yang penting bagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di kota Padang seperti HBT dan HTT yang menjadi sarana bantuan sosial, budaya dan kematian. Yang menjadi pembeda antara kongsi kecil dan kongsi gedang adalah kongsi gedang lebih fokus pada kegiatan pemakaman sedangkan kongsi kecil lebih fokus pada kegiatan budaya.<sup>1</sup>

HTT murni merupakan perkumpulan yang bergerak di bidang sosial, kebudayaan dan pemakaman.<sup>2</sup> Ketiga bidang inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat Tionghoa. Di bidang sosial seperti membagikan ampao bagi janda-janda sedangkan dalam bidang kebudayaan seperti memperkenalkan budaya tionghoa pada perayaan Cap Go Meh di Padang yang dikelola oleh organisasi HTT dan HBT.<sup>3</sup> Dalam bidang pemakaman etnis Tionghoa masih menerapkan tradisi ritual pemakaman Tionghoa.

Masyarakat etnis Tionghoa biasanya masuk ke dalam himpunan/perkumpulan, baik itu HBT atau HTT. Akan tetapi tidak semua masyarakat Tionghoa masuk himpunan tersebut. Berbagai keuntungan bisa didapatkan dari masuk ke dalam himpunan salah satunya bisa mendapatkan lahan tanah makam. Pada 24 Maret 1979, sejarah mencatat hari itu HTT dan HBT mengeluarkan kesepakatan agar membantu masyarakat Etnis Tionghoa yang tidak masuk dalam himpunan. Bantuannya berupa gotong royong pemakaman di Bukit Sentiong. Masyarakat Tionghoa umumnya berfikir kalau

---

<sup>1</sup> Retno Hermawati, "Menggali Kehidupan Tionghoa di Kota Padang", (<https://mediaindonesia.com/read/detail/192090-menggali-kehidupan-tionghoa-di-kota-padang>) diakses pada tanggal 26-07-2020 pukul 13.26

<sup>2</sup> Riniwati Makmur, *Orang Padang Tionghoa*. (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), hlm 133

<sup>3</sup> Erniwati, *Asap Hio*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm 121

sudah tua baru masuk kedalam himpunan. Hal ini terjadi karena kelak apabila meninggal akan ada yang membantu pada saat proses pemakaman.

Melihat dari sejarahnya HTT dahulunya merupakan organisasi yang berisi para pedagang/saudagar, karena dulu HTT adalah sebuah Kongsida cabang dari Pulau Penang.<sup>4</sup> HBT terbentuk dari ikatan para buruh Tionghoa yang bekerja di kota Padang. Selain dari perbedaan dari latar belakangnya yang membedakan HBT dan HTT itu dari pelindungnya. Hok Tek Tjeng Sin atau disebut juga dengan Toa Peh Kong merupakan pelindung dari HTT. Toa Peh Kong juga dianggap sebagai dewa bumi. Sedangkan dewa pelindung HBT bernama dewa Kwan Kong.

HTT tidak memandang agama dalam organisasinya, tetapi syarat utamanya untuk menjadi anggota adalah harus dari keturunan Tionghoa. Apabila sudah dilantik menjadi anggota HTT, maka tidak bisa untuk masuk ke HBT. HTT memiliki misi sosial yaitu melestarikan kebudayaan Tionghoa secara turun-menurun<sup>5</sup> di kota Padang khususnya. Begitu pula sebaliknya, hal ini bertujuan agar tidak terjadi perang dingin antar kedua himpunan tersebut.

Di Indonesia pada saat sekarang ini, orang-orang Tionghoa menjalin hubungan yang harmonis dengan penduduk setempat. Hubungan harmonis ini dianggap sebagai 'duri dalam daging' dan menjadi sinyal bahaya bagi Belanda yang memiliki niat menguasai Hindia Belanda.<sup>6</sup> Kebijakan kolonial yang menggolongkan tempat tinggal Tionghoa di daerah tertentu seperti misalnya di Pondok. Kampung Cina pada awalnya merupakan kantor-kantor pusat bisnis dan perdagangan awal kota Padang, karena Sungai Batang Harau menjadi tempat

---

<sup>4</sup> Riniwaty Makmur, *Orang Padang Tionghoa*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), hlm 130

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm135

<sup>6</sup> Riniwaty Makmur, *Orang Padang Tionghoa*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), hlm 11

persinggahan kapal-kapal asing untuk bongkar muat barang. Hal ini memungkinkan masyarakat Tionghoa untuk membentuk suatu perhimpunan/organisasi.

Perhimpunan ini timbul karena bergantung kepada kondisi dan keperluan masyarakat sekitarnya. Begitu juga dengan Himpunan yang dibentuk oleh masyarakat Tionghoa. Ada perubahan yang dramatis terjadi di kalangan etnis Tionghoa Padang, yaitu munculnya perkumpulan etnis, marga dan perkumpulan sosial, budaya, dan kematian.

Alasan untuk meneliti Himpunan Tjinta Teman ini karena organisasi ini merupakan organisasi tertua Tionghoa di kota Padang. Seiring berjalan waktu organisasi ini terus berdiri dan berkembang menyesuaikan dengan karakter zaman. Periode waktu yang diambil yaitu tahun 1998-2019. Periode sesudah reformasi dianggap sebagai titik balik eksistensi masyarakat Tionghoa dan juga HTT untuk beraktifitas memperkenalkan budaya kepada masyarakat. Maka dari itu penulis memberi judul penelitian dengan **"KONGSI KEMATIAN HIMPUNAN TJINTA TEMAN PADA KOMUNITAS MASYARAKAT TIONGHOA KOTA PADANG 1998-2019"**

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pentingnya sebuah Organisasi ditentukan oleh seberapa penting masyarakat memerlukannya. Seperti peristiwa kematian dalam budaya Tionghoa. Mempertahankan sebuah tradisi agar tidak hilang masih dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. HTT memberikan bantuan seperti pada saat terjadi kematian tersebut. Pelaksanaan upacara kematian adat Tionghoa membutuhkan biaya dan tenaga yang relatif besar, hal ini menjadi masalah bagi masyarakat

yang kurang mampu. Maka HTT bertindak sebagai himpunan, harusnya dapat membantu anggotanya. Untuk meneliti suatu organisasi, tidak akan lepas dari bidang pembahasan mengenai struktur organisasi, keanggotaan, pendanaan dan program kerja sebuah himpunan.

Penulisan ini difokuskan pada tahun 1998 sampai pada tahun 2019. Kenapa diambil pada tahun 1998, dimana pada tahun 1998 tersebut merupakan era berakhirnya kekuasaan Soeharto. Dimana pada masa pemerintahan Soeharto berdasarkan keputusan presidium kabinet no 127/1966, yang mengharuskan menghapuskan identitas kata Tionghoa dan diganti menjadi aksara Indonesia. Etnis Tionghoa seperti didiskriminasikan pada tahun itu. Tahun 1998 menjadi titik balik dari kebangkitan Etnis Tionghoa. Kenapa diambil tahun 2019 karena tahun tersebut merupakan tahun sesudah masa reformasi. Sesudah reformasi pada era zaman Abdulrahman Wahid, keputusan yang dibuat pada zaman Soeharto itu dicabut. Dan barulah etnis Tionghoa bisa bebas dalam melakukan kegiatannya dan memperkenalkan budaya Tionghoa.

Untuk mempertajam pembahasan, dalam penulisan ini diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum dari Kota Padang?
2. Bagaimana yang melatarbelakangi pendirian Himpunan Tjinta Teman?
3. Bagaimana kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan HTT?
4. Bagaimana hubungan HTT dengan organisasi lainnya?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan awal penelitian ini adalah mendeskripsikan Himpunan Tjinta Teman ini dalam bidang sosial, budaya, dan kematian. Sebagai sebuah himpunan seharusnya HTT dapat mensejahterakan anggotanya. Berdasarkan pada awal terbentuknya sebuah organisasi itu diperlukan. Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang masyarakat Tionghoa mengalami masalah penguburan dan tempat pemakaman masyarakat Tionghoa.

Pada dasarnya dari tujuan-tujuan yang diharapkan dapat kita mengetahui seberapa besar peranan Himpunan Tjinta Teman itu bukan hanya di bidang kematian saja tetapi juga pada bidang budaya dan sosial. Tujuannya sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan gambaran umum dari Kota Padang.
- 2) Mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi pendirian Himpunan Tjinta Teman
- 3) Mendeskripsikan bagaimana kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan HTT
- 4) Mendeskripsikan bagaimana hubungan HTT dengan organisasi lainnya

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer didapatkan. Salah satu sumber Sekunder yaitu studi ke pustaka. Hal ini berguna untuk menambah sumber referensi dan menjadi bahan tambahan.

Penelitian mengenai Himpunan Tjinta Teman sumber utamanya yaitu buku sejarah panjang 150 tahun HTT <sup>7</sup> yang terbit pada tahun 2015. Di dalam buku ini menjelaskan mengenai HTT secara organisasi. Terdapat juga perkembangan-perkembangan HTT. Buku ini dikeluarkan langsung oleh pengurus HTT dengan harapan agar generasi muda tau bagaimana sejarah dari HTT tersebut.

Buku yang baru terbit pada tahun 2018 yaitu dengan judul 'Orang Padang Tionghoa' <sup>8</sup> sangat juga membantu dalam penelitian ini. Buku ini dijelaskan mengenai sejarah orang Tionghoa yang ada di Padang. Karena fokus buku ini mengenai Tionghoa Padang, maka buku ini bercerita mengenai orang Tionghoa. Terdapat juga bahasa orang Tionghoa yang ada di Padang disebut dengan Minang Pondok.

Ada juga terdapat buku 'Asap Hio' karya erniwati<sup>9</sup>. Di dalam kata pengantar buku tersebut, bahwa terbitnya buku ini karena skripsi s1 beliau yang berjudul *perhimpunan kematian Tionghoa : Tinjauan Terhadap Aktifitas Sosial-Budaya Himpunan Bersatu Teguh di Padang tahun 1965-1990*. Buku ini juga menyinggung Tionghoa di Sumatera tetapi berfokus kepada Himpunan Bersatu Teguh.

Skripsi dari Erniwati *perhimpunan kematian Tionghoa : Tinjauan Terhadap Aktifitas Sosial-Budaya Himpunan Bersatu Teguh di Padang tahun 1965-1990*.

---

<sup>7</sup> HTT, Sejarah Panjang 150 tahun HTT, 2015

<sup>8</sup> Riniwati Makmur, *Orang Padang Tionghoa*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018)

<sup>9</sup> Erniwati, *Asap Hio*, (Yogyakarta : Ombak, 2007)

Membahas mengenai perhimpunan besar dan perhimpunan kecil yang ada di Sumatera Barat. Tetapi memang fokusnya hanya pada Himpunan Bersatu Teguh<sup>10</sup>. Awal skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana situasi Sumatera Barat akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Dijelaskan juga bagaimana peranan himpunan tionghoa tersebut terhadap masyarakat Tionghoa. Terdapat juga bahwa himpunan Tionghoa itu bergerak di 3 bidang yaitu bidang pertama adalah bidang sosial, kedua ada bidang budaya dan kematian.

Di dalam buku Mely G.Tan yang berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia* dalam buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mengenai Tionghoa<sup>11</sup>. Dalam buku ini dijelaskan mengenai etnis Tionghoa di Indonesia. bagaimana kehidupan masyarakat Tionghoa seperti bisnis dan interaksi dengan etnis lainnya. Dalam buku ini terdapat tulisan mengenai diskriminasi etnis dan agama.

Selain itu juga terdapat buku *Lasem Kota Tiongkok Kecil* karya Munawir Aziz<sup>12</sup>. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana interaksi Etnis Tionghoa dengan Arab dan Jawa. Bukan hanya di kota Lasem saja etnis Tionghoa berinteraksi tetapi juga di Surabaya seperti pada buku Handinoto yang berjudul *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya*<sup>13</sup>. Selain itu juga dibantu dengan jurnal dan artikel ilmiah yang menjadi tambahan referensi bagi pembaca.

Buku-buku, jurnal, artikel dan skripsi di atas sangat membantu penulis dalam mengetahui asal-usul Tionghoa datang ke Padang, bagaimana awal terbentuk himpunan, perkembangan himpunan dan peranan sosial, budaya, ekonomi

---

<sup>10</sup> Erniwati, "Perhimpunan Kematian Tionghoa : Tinjauan terhadap Aktifitas Sosial-Budaya Himpunan Bersatu Teguh di Padang Tahun 1965-1990". Skripsi Universitas Andalas.

<sup>11</sup> Mely G.Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia)

<sup>12</sup> Aziz, Munawar. 2014. *Lasem Kota Tiongkok Kecil*. (Yogyakarta : Ombak)

<sup>13</sup> Handinoto, *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya*. (Yogyakarta : Ombak)



terhadap masyarakat Tionghoa.

## E. Kerangka Analisis

Penelitian ini termasuk kedalam materi sejarah sosial organisasi. Sejarah sosial adalah sejarah tentang kehidupan sehari-hari. Maksud kehidupan sehari-hari ini jika terus berulang-ulang akan menciptakan struktur yang mempengaruhi mentalitas dan kehidupan material manusia. Karena menyeluruh maka sejarah sosial juga disebut juga dengan sejarah menyeluruh atau sejarah struktur.<sup>14</sup> Etnis Tionghoa yang menjadi obyek dari penelitian ini karena membentuk sebuah kelompok sosial yaitu Himpunan Tjinta Teman. Etnis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan mempunyai ikatan atau kedudukan tertentu disebabkan karena faktor keturunan, adat, agama, bahasa yang sama. Kelompok sosial menurut Soerjono Soekanto merupakan kesatuan manusia yang hidup secara bersama-sama dan menciptakan hubungan timbal balik yang akan saling mempengaruhi.

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan manusia. Organisasi membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu<sup>15</sup>. Jadi organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang bergerak di bidang kemasyarakatan.

Organisasi masyarakat memegang peranan penting sebagai pilar demokrasi yang mewujudkan masyarakat sipil yang kuat dan mampu memperjuangkan hak-

---

<sup>14</sup>Nadlir.2015 *Antara Sejarah Sosial dan Sejarah Penguasa. Dalam Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampeh Surabaya*. Hlm 11

<sup>15</sup> J Winardi. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2003), Hlm 1

hak rakyat dalam kehidupan bernegara.<sup>16</sup> Organisasi Tionghoa yang ada di Padang memiliki dua perbedaan antara Himpunan besar dengan Himpunan kecil. Himpunan kecil hanya terikat dalam hubungan pertalian darah sedangkan Himpunan Besar tidak terpengaruh oleh pertalian darah.

Tujuan dari organisasi untuk melaksanakan atau mencapai hal-hal tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan secara individual<sup>17</sup>. Mengacu kepada pendapat ini, seperti yang terjadi pada masyarakat Tionghoa yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ritual pemakaman. Dari ritual pemakaman ini dapat dilihat kerja sama yang dilakukan antar sesama anggota organisasi. Tujuan dari sebuah organisasi akan tercakup dari visi dan misinya

Dalam sebuah organisasi, terdapat struktur organisasi yang menjadi penggerak dari sebuah organisasi tersebut. Di organisasi HTT yang menjadi pemimpin disebut dengan Toako. Di bawah Toako terdapat penasihat, sekretaris. Selain penasihat dan sekretaris terdapat struktur lainnya yaitu bendahara, komosisaris kepala, wakil ketua bagian dalam dan wakil ketua bagian luar. Komisari kepala mengepalai beberapa bidang seperti bidang pemakaman<sup>18</sup>. Hubungan antara anggota dengan atasan adalah komando. Komando berada di ketua, ketualah yang akan menentukan kemana arah organisasi ini ditujukan.

Membahas mengenai organisasi interaksi sosial menjadi penting. Selain harus memiliki anggota, organisasi haruslah diakui oleh masyarakat sekitar. Interaksi solid antar anggota maka tujuan dari organisasi itu akan terpenuhi dan

---

<sup>16</sup> Ari Ganjar Herdiansah, Randi. 2016. *Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Unpad. Hlm 50

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Riniwaty Makmur, *Orang Padang Tionghoa*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), hlm 140

manfaat dari munculnya himpunan ini akan terasa. Interaksi yang terjadi pada sesama anggota berupa kerjasama. Baik itu di bidang sosial, budaya, dan kematian.

Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa Interaksi Sosial adalah hubungan antara orang perorangan, antara Individu dengan kelompok.<sup>19</sup> Merujuk kepada pernyataan ini bahwa majunya sebuah organisasi ini harus berdasarkan kepada interaksi antar sesama anggota dan interaksi antar sesama etnis yang lainnya. Interaksi yang terbentuk antar sesama anggota organisasi yaitu dari kegiatan sosial dan kematian. HTT memiliki prinsip Yang punya tenaga, sumbangkan tenaga, yang punya fikiran, sumbangkan fikiran, yang punya uang sumbangkan uang.<sup>20</sup>

Himpunan Tjinta Teman yang merupakan Himpunan besar Tionghoa merupakan suatu wadah pemersatu etnis Tionghoa yang ada di Padang. HTT merupakan organisasi yang bergerak dibidang sosial, budaya, dan kematian.

Bidang Sosial adalah merupakan bagian dari keberadaan, kesedian, dan kepedulian masyarakat<sup>21</sup>. Dalam bidang sosial HTT membantu anggota dengan membagi sembako yang berasal dari sumbangan dan denda anggota HTT itu sendiri. Bukan hanya etnis Tionghoa saja yang ditolong, seperti pada Gempa Bumi 30 September 2009. Gempa tersebut sangat kencang dan menghancurkan beberapa bangunan besar yang ada di kota Padang. Pada saat itu aktivitas ekonomi kota Padang lumpuh. Dan HTT membagikan sembako kepada masyarakat sekitar pondok.

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1987) hlm 51

<sup>20</sup> HTT. *Sejarah Panjang 150 tahun HTT* hlm 30

<sup>21</sup> Fani Kumalasari & Latifah Nur Ahyani, 2012, "*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri remaja di Panti Asuhan*". Dalam jurnal ilmiah *Universitas Muria Kudus*

R.Linton dalam bukunya berjudul *the Cultural Background of Personality*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu<sup>22</sup>. Di bidang kebudayaan, HTT berhasil memecahkan rekor dunia 'sepasan' terpanjang. Sepasan terpanjang itu dalam rangka memperingati ulang tahun HTT. Tujuan utamanya juga untuk melestarikan kebudayaan Tionghoa agar tidak hilang. Karena pada masa orde baru Etnis Tionghoa merasa di-diskriminasikan. Dan baru pada awal tahun 2000-an etnis Tionghoa bisa bebas berbudaya dan memperkenalkannya kepada masyarakat.

Kematian merupakan salah satu peristiwa yang akan terjadi. Hal ini sama dengan kutipan di buku Orang Padang Tionghoa "*Semua yang hidup pasti mati, mati kembali ke tanah*"<sup>23</sup>. Ritual kematian salah anggota HTT akan langsung diurus langsung oleh pengurus HTT itu sendiri. Tempat pemakaman tionghoa pada awalnya terletak di gunung Padang, namun sekarang pemakaman itu sudah dipindahkan ke Teluk Kabung. Jarak kota Padang ke Teluk Kabung sekitar 5km. HTT memberikan bantuan berupa peti, transportasi dan tempat pemakaman.

#### F. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menguji kebenaran rekaman peninggalan masa lalu dan menganalisis secara kritis. Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yakni: heuristik, Kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan

---

<sup>22</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm 29

<sup>23</sup> Riniwaty Makmur, *Orang Padang Tionghoa*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), hlm 201

sejarah).<sup>24</sup> Sedangkan penulisannya menggunakan metode deskriptif naratif.

Yang pertama adalah heuristik. Menurut terminologinya heuristik (*heuristic*) berasal dari bahasa Yunani *heuristikec* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah adalah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiferensikan. Sumber sejarah ini dapat berupa sumber tertulis dan sumber tak tertulis. Sumber tertulis akan didapatkan langsung ke gedung HTT untuk mendapatkannya. Contoh sumber arsip tertulis ini berupa foto-foto kegiatan HTT, AD/ART, dokumen-dokumen penghargaan seperti Piagam penghargaan HTT. Sedangkan sumber tak tertulis didapatkan melalui wawancara dengan anggota, pengurus dan pekerja kantor HTT. Selama mencari data, penulis mendapatkan semua data primer tersebut dari Indra Sofian dan juga Saibun.

Wawancara ini dilakukan untuk semakin menguatkan penelitian yang kita lakukan. Wawancara yang sudah dilakukan yaitu kepada Indra Sofian yang merupakan sekretaris dari Himpunan Tjinta Teman. Kedua kepada Baktiar yang menjabat sebagai kepala kantor di HTT. Ketiga yaitu kepada Zainal Lubis yang menjabat sebagai seksi Pemakaman di HTT dan yang terakhir yaitu Saibun yang merupakan anggota biasa dari HTT. Dari keempat orang inilah penulis memasukkan profilnya di dalam bagian Bab 3. Alasannya karena dari keempat orang ini sudah mewakili dari pengurus inti HTT, pengurus HTT, dan anggota biasa HTT.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Kritik sumber terdiri dari 2 buah yaitu

---

<sup>24</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta : Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm 33

kritik internal dan eksternal. Kritik internal berkaitan dengan isi dan makna yang terkait dalam sumber tersebut. Sedangkan kritik eksternal lebih membahas mengenai fisik dari materi sumber tersebut. Jenis-jenis fisik dari materi sumber adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Kritik sumber akan berguna nantinya apabila kita mendapatkan sebuah arsip contoh seperti arsip dokumen foto kegiatan, kita bisa menentukan apakah foto itu diambil pada saat dan waktu zaman dulu atau foto itu diambil pada zaman sekarang ini. Dalam pengambilan foto langsung ke HTT penulis ditemani oleh anggota HTT yaitu Baktiar. Dalam tahap ini penulis mengkritik Gambar Peta Kota Padang yang didapatkan melalui Wikipedia. Dimana letak dari kecamatan Padang Barat salah dan tertukar tempatnya dengan Kecamatan Padang Timur. Juga ada data diagram jumlah tempat ibadah di Kota Padang tahun 2019 yang didapatkan dari BPS kota Padang dimana jumlah Masjid lebih banyak dari Mushalla, dimana jumlah Mushalla justru lebih banyak dari Masjid itu sendiri

Ketiga yaitu interpretasi, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam bahasa Jerman disebut *Auffassung*. Dalam melakukan interpretasi perlu dilakukan deskripsi, narasi, dan analisis, ketiga hal ini akan membangun sebuah cerita sejarah yang menurut ahli filsafat sejarah yang dikutip oleh Helius Sjamsudin termasuk dalam menceritakan sejarah yang sebenarnya, meskipun itu mengandung narasi yang bersifat subyektif.<sup>25</sup>

Tahap keempat adalah historiografi yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah yang berdasarkan kepada fakta-fakta sejarah. Dalam penelitian ini

---

<sup>25</sup> Helius Sjamsudin, 2012, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), hlm., 122-123.

ditemukan beberapa hasil temuan. Pertama, HTT bergerak di bidang sosial dan budaya etnis Tionghoa. Orang yang ingin tau mengenai HTT, HTT terbuka untuk umum bagi orang yang ingin tau lebih tau mengenai kegiatan organisasi Tionghoa. Kedua, HTT merupakan Himpunan bergerak di bidang sosial dan budaya Tionghoa (khususnya bidang kematian/pemakaman) tertua di Kota Padang. Ketiga, HTT tidak hanya di kota Padang juga terdapat di beberapa kota seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Pekanbaru. Keempat, Solidaritas di HTT antar sesama anggota HTT yang solid. Karena HTT adalah wadah bagi masyarakat Tionghoa yang membutuhkan. Kelima, HTT sebagai organisasi Tionghoa bertanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan Tionghoa kepada generasi. Keenam, Prosesi pemakaman yang difasilitasi dan diwadahi oleh HTT tidak terikat satu agama apapun, dalam artian bisa difasilitasi dan diwadahi. Ketujuh, HTT sebagai organisasi sosial yang berasal dari etnis Tionghoa. Juga membantu masyarakat yang non Tionghoa ketika terjadi bencana alam dan non alam. Kedelapan, Keanggotaan HTT berdasarkan keturunan yang sama yaitu Tionghoa.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang sudah kita temukan sebelumnya seperti berupa foto kegiatan yang dilakukan oleh HTT. Sumber data sekunder, diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, tesis dan sebagainya. Yang berhubungan dan memuat informasi-informasi yang diperlukan dalam penyusunan suatu karya ilmiah.

Dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat kemudahan dan kesulitannya. Kemudahannya karena area jangkauan penelitian yang mudah, dikarenakan lokasinya masih di Padang membuat mudah untuk

akses pergi kesana. Sedangkan kesulitannya yaitu terjadinya Pandemi Corona, membuat penelitian ini terhenti sementara.

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yang dimana berisikan Bab 1 yaitu pendahuluan. Di dalam pendahuluan ini terdapat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Di Bab 1 ini menjadi pondasi dasar dalam sebuah penelitian ini.

Pada bab kedua membahas mengenai gambaran umum dari kota Padang. Dimana kota Padang merupakan batasan spasial dari penelitian ini.

Bab ketiga baru difokuskan kepada Himpunan Tjinta Teman pada awal berdirinya dan perkembangannya selama terbentuk di kota Padang.

Bab keempat membahas mengenai Interaksi, kegiatan sosial dan kegiatan Budaya dari HTT. Bab kelima merupakan kesimpulan.



